



Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (Studi Empiris Tahun 2015-2025)

Fiby Julianti Zarotun Ikhsan^{1*}, Ecce Ratu Nurdiana², Widia Amanda Sari³

¹⁻³Manajemen Keuangan Syariah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-Mail: juliantifiby@gmail.com¹, eccearatu@gmail.com², wamandasr@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: juliantifiby@gmail.com

Abstract. *This study was conducted to identify and analyze the relationship between annual wages and gross domestic product on the open unemployment rate. This study employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis. The data used in this study consists of secondary time-series data obtained from official publications of relevant agencies. Before the regression analysis was performed, the data was first tested using classical assumption tests, which included tests for normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity. The results of the study indicate that the annual wage variable has a significant effect on the open unemployment rate, with a negative relationship. This suggests that an increase in annual wages tends to be accompanied by a decrease in the open unemployment rate. On the other hand, the gross domestic product variable does not show a significant effect on the open unemployment rate. Taken together, the annual wage and gross domestic product variables have not shown a significant effect on the open unemployment rate. The research results indicate that labor market factors, particularly labor income levels, play a greater role in influencing the unemployment rate than the economic growth rate. Therefore, government policies are expected to focus not only on increasing the economic growth rate but also on job creation and improving workers' welfare to reduce the open unemployment rate.*

Keywords: *Annual Income; Economic Growth; Gross Domestic Product; Multiple Linear Regression; Open Unemployment Rate.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keterkaitan antara gaji/tahun dan produk domestik bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data sekunder berbentuk *time series* yang didapat dari publikasi resmi instansi terkait. Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Hasil penelitian menjelaskan variabel gaji/tahun memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. dengan arah hubungan negatif. Hal ini menandakan peningkatan gaji/tahun cenderung disertai dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka. Di sisi lain, variabel produk domestik bruto tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Secara bersama-sama, variabel gaji per tahun dan produk domestik bruto belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor ketenagakerjaan, khususnya tingkat pendapatan tenaga kerja, berperan lebih besar dalam memengaruhi tingkat pengangguran dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Karenanya, kebijakan pemerintah diharapkan bukan hanya fokus pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penyediaan lapangan pekerjaan dan perbaikan kesejahteraan tenaga kerja agar tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan.

Kata kunci: Gaji/Tahun; Pertumbuhan Ekonomi; Produk Domestik Bruto; Tingkat Pengangguran Terbuka; Regresi Linier Berganda.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus yang dilakukan oleh negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan pendapatan nasional, penyediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas, pemerataan pendapatan, serta penurunan angka kemiskinan.

Dalam proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan negara dalam mengelola perekonomiannya. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan meningkatnya kemampuan negara dalam memproduksi barang dan jasa, yang dapat dilihat dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) (Sukirno 2016). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin besar pula peluang negara tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan kestabilan ekonomi nasional.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara selama periode tertentu. PDB menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi karena dapat menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian secara keseluruhan (Mankiw 2018). Meningkatnya PDB menandakan adanya perkembangan di berbagai sektor perekonomian, seperti industri, perdagangan, pertanian, jasa, dan sektor lainnya yang dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi sering dihubungkan dengan kemampuan suatu negara dalam menekan angka pengangguran.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang cukup penting dalam proses pembangunan nasional di Indonesia. Pengangguran terbuka adalah kondisi ketika individu yang termasuk dalam angkatan kerja belum memperoleh pekerjaan dan masih aktif mencari pekerjaan (Subri 2003). Tingginya angka pengangguran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya kemiskinan, menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya ketimpangan pendapatan, serta terganggunya stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat (Subandi 2016). Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya menerapkan berbagai kebijakan di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan guna memperluas lapangan pekerjaan serta menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pengangguran. Dalam teori *Okun's Law* dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan negatif, yaitu ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kesempatan kerja akan semakin luas sehingga tingkat pengangguran dapat menurun (Dornbusch et al. 2014). Meningkatnya aktivitas produksi akan mendorong perusahaan untuk menambah jumlah tenaga kerja guna memenuhi kebutuhan pasar. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, perusahaan cenderung mengurangi kapasitas produksi dan jumlah pekerja, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran.

Selain pertumbuhan ekonomi, tingkat upah juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka. Upah merupakan imbalan yang diterima tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan dalam kegiatan produksi (Sumarsono 2003). Tingkat upah memiliki peranan penting dalam menentukan kesejahteraan tenaga kerja serta memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan perekrutan pekerja. Dalam teori ekonomi tenaga kerja dijelaskan bahwa kenaikan upah dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat pengangguran. Di satu sisi, peningkatan upah dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas tenaga kerja. Namun di sisi lain, kenaikan upah yang terlalu tinggi dapat menambah biaya produksi perusahaan sehingga perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan (Simanjuntak 1985).

Masalah upah di Indonesia masih menjadi perhatian penting dalam sektor ketenagakerjaan. Pemerintah menetapkan kebijakan upah minimum dengan tujuan agar pekerja memperoleh penghasilan yang layak dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, perbedaan besaran upah di setiap daerah serta kenaikan upah yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja sering kali menimbulkan kendala dalam penyerapan tenaga kerja. Selain itu, meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk membayar pekerja membuat sebagian perusahaan memilih melakukan penghematan, seperti mengurangi jumlah karyawan atau beralih menggunakan teknologi yang lebih canggih (Sumarsono 2003).

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memengaruhi hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, dan pengangguran. Tingginya pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja, terutama jika pertumbuhan tersebut lebih banyak ditopang oleh sektor padat modal dibandingkan sektor padat karya (Arsyad 2015). Akibatnya, peningkatan output nasional tidak selalu mampu menciptakan lapangan pekerjaan secara maksimal. Oleh sebab itu, hubungan antara pertumbuhan PDB, tingkat upah, dan tingkat pengangguran terbuka perlu dianalisis lebih mendalam.

Selain itu, perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga menghadapi tantangan akibat pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi, memicu terjadinya PHK, dan meningkatkan angka pengangguran terbuka. Walaupun pemerintah telah melakukan berbagai langkah pemulihan ekonomi, seperti mendorong investasi dan memperluas lapangan pekerjaan, masalah pengangguran masih menjadi tantangan karena pertumbuhan ekonomi dan kebijakan upah belum sepenuhnya mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara optimal.

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap angka pengangguran terbuka telah banyak dilakukan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi umumnya mampu mendorong peningkatan aktivitas produksi, sehingga dapat memperluas kesempatan kerja dan menurunkan jumlah pengangguran (Sukirno 2016). Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional, tetapi juga dari menurunnya tingkat pengangguran dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat (Todaro and Smith 2006). Teori pasar tenaga kerja menjelaskan bahwa tingkat upah memengaruhi permintaan tenaga kerja karena perusahaan akan mempertimbangkan biaya produksi dalam menentukan jumlah pekerja yang akan digunakan (Simanjuntak 1985).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran karena meningkatnya aktivitas ekonomi mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan. Di sisi lain, kenaikan upah dinilai dapat meningkatkan pengangguran karena perusahaan harus menanggung biaya produksi yang lebih besar sehingga mengurangi penggunaan tenaga kerja. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa kenaikan upah dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya membantu menurunkan tingkat pengangguran (Arsyad 2015). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, dan tingkat pengangguran masih perlu dianalisis lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu variabel, baik pertumbuhan ekonomi maupun tingkat upah, serta menggunakan periode penelitian sebelum pandemi Covid-19. Penelitian yang membahas pengaruh laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama periode 2015-2025 masih tergolong terbatas. Padahal, periode tersebut mencakup kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19 sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh tingkat pertumbuhan PDB dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terbuka dengan menggunakan periode penelitian yang lebih terbaru.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan dua variabel independen, yaitu laju pertumbuhan PDB dan tingkat upah, serta cakupan periode 2015-2025 yang dapat menggambarkan dinamika perekonomian Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid-19. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada masih tingginya tingkat pengangguran yang dapat menghambat proses pembangunan ekonomi serta menurunkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi empiris yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat upah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada periode 2015-2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi meningkatnya kegiatan ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak, sehingga dapat menjadi gambaran meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dalam buku “Makroekonomi Teori Pengantar”, pertumbuhan ekonomi dijelaskan sebagai proses kenaikan output perekonomian secara terus-menerus yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti investasi, tenaga kerja, perkembangan teknologi, sumber daya alam, dan kebijakan pemerintah. Tingginya pertumbuhan ekonomi dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat, kesempatan kerja cenderung berkurang dan jumlah pengangguran dapat meningkat (Rizkita et al., 2026).

Gaji

Gaji merupakan pendapatan atau balas jasa yang diterima pekerja atas pekerjaan yang dilakukan dalam periode tertentu. Gaji diberikan perusahaan sebagai bentuk penghargaan atas tenaga, waktu, dan kemampuan yang telah diberikan oleh pekerja. Dalam “Ekonomi Sumber Daya Manusia”, gaji dijelaskan sebagai pendapatan rutin yang diterima tenaga kerja karena adanya hubungan kerja dengan perusahaan.

Besarnya gaji dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, produktivitas tenaga kerja, serta kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Kenaikan gaji dapat memberikan dampak positif karena mampu meningkatkan kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Akan tetapi, apabila peningkatan gaji tidak sesuai dengan kemampuan perusahaan, perusahaan dapat melakukan pengurangan tenaga kerja yang pada akhirnya berpotensi menambah tingkat pengangguran.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan tetapi masih aktif mencari pekerjaan. Indikator ini digunakan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan dalam suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka meliputi penduduk yang tidak bekerja, namun sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

Tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat gaji, investasi, dan pendidikan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti dengan bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran terbuka cenderung menurun. Sebaliknya, terbatasnya kesempatan kerja dapat menyebabkan jumlah pengangguran terbuka semakin meningkat (Upah et al., 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi serta gaji tahunan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada periode 2015-2025. Metode kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik, sehingga hasil penelitian dapat diperoleh secara objektif dan terukur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk *time series* tahunan selama periode 2015-2025. Data sekunder tersebut diperoleh secara tidak langsung melalui publikasi resmi dari instansi terkait. Sumber data penelitian berasal dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang menyediakan informasi mengenai laju pertumbuhan ekonomi, gaji per tahun, dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melalui pengumpulan data dari laporan, publikasi statistik, jurnal, serta berbagai sumber resmi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi laju pertumbuhan ekonomi (X1) dan gaji per tahun (X2), sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengangguran terbuka (Y). Laju pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan persentase pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun. Sementara itu, gaji per tahun diukur dari rata-rata pendapatan atau upah yang diterima tenaga kerja selama satu tahun. Adapun tingkat pengangguran terbuka diukur melalui persentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan total angkatan kerja di Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi statistik, seperti IBM SPSS Statistics atau EViews. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

X₁ = Laju Pertumbuhan Ekonomi

X₂ = Gaji per Tahun

e = Error term (variabel pengganggu)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Selain itu, uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Agar model regresi memenuhi syarat analisis statistik dan menghasilkan estimasi yang baik, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Untuk memberikan gambaran umum mengenai data pada masing-masing variabel berdasarkan hasil statistika deskriptif maka perlu adanya analisis deskriptif.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Masing-masing Variabel.

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PDB	0.43	5.41	2.7482	2.02790
Gaji/Tahun	2069306	3331012	2858939.73	360109.656
TPT	4.85	7.07	5.6718	0.67878

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa jumlah data penelitian sebanyak 11 data observasi. Variabel laju pertumbuhan ekonomi memiliki nilai terendah sebesar 0,43 dan nilai tertinggi sebesar 5,41, dengan rata-rata 2,7482 serta standar deviasi 2,02790. Sementara itu, variabel gaji per tahun memiliki nilai minimum sebesar 2.069.306 dan nilai maksimum sebesar 3.331.012, dengan rata-rata 2.858.939,73 serta standar deviasi 360.109,656. Adapun tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai terendah sebesar 4,85 dan nilai tertinggi sebesar 7,07, dengan rata-rata 5,6718 serta standar deviasi 0,67878.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

<i>Shapiro-Wilk</i>	
Keterangan	Sig
Laju Pertumbuhan	0.018
Gaji/Tahun	0.468
TPT	0.379

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa variabel gaji/upah dan tingkat pengangguran terbuka memiliki distribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,468 dan 0,379, yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal. Sementara itu, variabel laju pertumbuhan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018, yang lebih kecil dari 0,05 sehingga data pada variabel tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Karena variabel laju pertumbuhan belum berdistribusi normal, maka dilakukan transformasi logaritma natural (LN). Hasil uji seperti berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas setelah LN.

<i>Shapiro- Wilk</i>	
Keterangan	Sig
LN PDB	0.105

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel LN_PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,105, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data hasil transformasi dinyatakan telah berdistribusi normal sehingga layak digunakan dalam pengujian regresi.

Uji Asumsi Klasik Lanjutan

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Keterangan	Indikator	Hasil	Sig
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	0.839	
Uji Multikolinearitas	VIF Gaji/ tahun	0.596	
	Tolerance Gaji/Tahun	1.679	
	VIF LN_PDB	0.596	
	Tolerance LN_PDB	1.679	
Uji Heteroskedastisitas	Sig. Bresch-Pagan		0.098

Dasar pengambilan keputusan pada uji autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin-Watson (DW) sebagai berikut: (a) Jika nilai $dU < DW < 4 - dU$, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi; (b) Jika nilai $dL < DW < dU$ atau $4 - dU < DW < 4 - dL$, maka hasil pengujian belum dapat memberikan keputusan yang pasti; (c) Jika nilai $DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka model regresi menandakan adanya autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi yang dilihat melalui nilai Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 0,839. Nilai tersebut mengindikasikan adanya gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan. Kondisi ini dapat terjadi karena penelitian menggunakan data *time series* dengan jumlah observasi yang relatif sedikit. Meskipun demikian, model regresi tetap digunakan karena penelitian ini bersifat eksploratif dan masih dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antarvariabel dalam penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji multikolinearitas, masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,596 yang berada di atas 0,10 serta nilai VIF sebesar 1,679 yang berada di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas sehingga variabel gaji per tahun dan LN_PDB dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi.

Selanjutnya, pada uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi Breusch-Pagan sebesar 0,098 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik, model regresi dinilai layak digunakan dalam analisis penelitian.

Statistik Uji Regresi Linier berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

<i>Coefficient</i>	<i>Estimates</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-value</i>	<i>Pr (> t)</i>
Intercept (β_0)	10.024	1.748	5.733	0.000
Gaji/Tahun (β_1)	-1.603E-6	0.000	-2.480	0.038
LN_PDB (β_2)	0.335	0.258	1.297	0.231
			0.300	
F-Statistics	3.142	Adjusted R-Squared		
p-value	0.098	Durbin-Watson	0.839	
Multiple R-Squared	0.440			

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,098 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel gaji per tahun dan LN_PDB secara bersama-sama belum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan perubahan tingkat pengangguran terbuka secara simultan. Nilai koefisien $\beta_0 = 10,024$ menandakan seluruh variabel X yaitu gaji/tahun dan LN_PDB diasumsikan konstan atau bernilai nol, maka tingkat pengangguran terbuka sebesar 10,024%.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan uji t. Variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas t-hitung lebih kecil dari 0,05, dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas t-hitung lebih besar dari 0,05 maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $\beta_1 = -1,603E-6$ dengan probabilitas t-hitung sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel gaji per tahun berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara gaji per tahun dan tingkat pengangguran terbuka. Artinya, setiap kenaikan gaji per tahun cenderung diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,603E-6.

Sementara itu, diperoleh nilai $\beta_2 = 0,335$ dengan probabilitas t-hitung sebesar 0,231 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel LN_PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Namun, koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan LN_PDB cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,335.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,440 atau 44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel gaji per tahun dan LN_PDB sebesar 44%, sedangkan sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, seperti inflasi, investasi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan faktor ekonomi lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, model regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = 10.024 - 1.603 \times 10^{-6}X_1 + 0.335X_2$$

Keterangan:

(X1) = Gaji/Tahun

(X2) = LN_PDB

(Y) = Tingkat Pengangguran Terbuka

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel gaji per tahun dan tingkat pengangguran terbuka. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tenaga kerja dapat mendorong penurunan tingkat pengangguran terbuka. Hasil ini sejalan dengan teori pasar tenaga kerja yang menyatakan bahwa upah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penawaran dan permintaan tenaga kerja. Kenaikan upah dapat meningkatkan minat masyarakat untuk bekerja sekaligus mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Temuan pada penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yessi Tamba (Yessi Tamba et al., 2024) yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan tingkat upah dapat memengaruhi kondisi pasar tenaga kerja, baik dari sisi kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja maupun dari sisi minat masyarakat untuk bekerja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahab menunjukkan bahwa kenaikan upah yang diiringi dengan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Aurielle Maulidya Salsabila (Salsabila & Muhajir, 2023) yang menyatakan bahwa kebijakan upah minimum memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kebijakan upah minimum dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam merekrut tenaga kerja serta memengaruhi keputusan masyarakat untuk memasuki pasar kerja.

Di sisi lain, variabel LN_PDB tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak langsung pada penurunan pengangguran. Secara teoritis, kondisi tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh sektor yang menggunakan modal besar dibandingkan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Akibatnya, meskipun output ekonomi meningkat, penyerapan tenaga kerja belum tentu ikut meningkat secara optimal.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Salsbillah Nurul Izza (Izza & Suharianto, 2025) yang menjelaskan bahwa PDRB tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang belum merata pada sektor-sektor penyerap tenaga kerja menyebabkan peningkatan PDRB belum mampu menurunkan tingkat pengangguran secara optimal.

Selain itu, penelitian dari Amel Irnando (Irnando et al., 2024) juga menjelaskan bahwa indikator ekonomi daerah, seperti pendapatan asli daerah dan tingkat partisipasi angkatan kerja, memiliki keterkaitan dengan kondisi pengangguran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan daerah dalam menyediakan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor upah memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus diarahkan pada perluasan kesempatan kerja serta peningkatan kesejahteraan tenaga kerja agar tingkat pengangguran terbuka dapat ditekan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode 2015-2025 dengan arah hubungan negatif, yang berarti kenaikan upah cenderung diikuti penurunan pengangguran terbuka karena meningkatnya kesejahteraan tenaga kerja dapat memperbaiki kondisi pasar kerja dan mendorong penyerapan tenaga kerja.

Sementara itu, laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi masih belum merata terutama pada sektor padat karya, sehingga dampaknya terhadap penurunan pengangguran masih terbatas, serta tingkat pengangguran juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti inflasi, investasi, pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia.

Saran

Pemerintah diharapkan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga perlu mendorong sektor-sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja secara luas agar penurunan tingkat pengangguran terbuka dapat tercapai secara optimal. Selain itu, kebijakan penetapan upah perlu dilakukan secara seimbang dengan mempertimbangkan kesejahteraan tenaga kerja serta kemampuan perusahaan agar dapat menciptakan hubungan kerja yang berkelanjutan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menambahkan variabel seperti inflasi, investasi, pendidikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, serta memperluas periode penelitian guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Irnando, A., Zulaikah, & Satriawan, D. (2024). Analysis of the effect of local original income, labor force participation rate and provincial minimum wage on open unemployment in provinces on Sumatra Island from an Islamic economic perspective (panel data analysis 2015–2024). *Journal Balitbangda Lampung*, 13(1), 1–19.
- Izza, S. N., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh investasi, PDRB, UMP terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatra, 6(0), 167–186.
- Mankiw, G. N. (2018). *Pengantar ekonomi makro*. Salemba Empat.
- Pengangguran, T., Di, T., Bone, K., & Ratulangi, U. S. (2025). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, 5, 164–174.
- Ramadhani, Q. N., & Ananda, C. F. (2024). Pengaruh upah dan minimum terhadap pengangguran di Jawa Barat. *JDESS*, 3(2), 347–361.
- Rizkita, D., Maghfiroh, M. Z., Adetia, S., & Darmansyah, I. N. (2026). Analisis pengaruh pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, 10, 1896–1900.

- Salsabila, A. M., & Muhajir, M. (2023). Pengaruh tingkat inflasi, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(1), 97–104.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subandi. (2016). *Ekonomi pembangunan*. Alfabeta.
- Subri, M. (2003). *Ekonomi sumber daya manusia*. RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumber daya manusia dan ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan ekonomi* (9th ed.). Erlangga.
- Yessi Tamba, Y., Sari, D. N., Maulana, R. I., Asnidar, A., & Ridha, A. (2024). Pengaruh upah minimum dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 3(1), 304–319. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v3i1.2782>